

**Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif**

***(Penelitian Deskriptif Kualitatif di SD N 09 Koto Luar)***

**Oleh:**

**GUSVINA MULYANI**

**1105328/2011**

***Abstrak***

---

Penelitian ini dilatar belakangi dari adanya temuan guru dengan latar belakang pendidikan berbeda yang menjadi Guru Pendidik Khusus (GPK) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan tugas pokok GPK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah GPK. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPK belum secara keseluruhan melaksanakan tugasnya. Beberapa tugas pokok GPK yang belum dan telah terlaksana adalah: (1) GPK tidak melakukan penyusunan instrumen asesmen pendidikan dan tidak melaksanakan asesmen karena asesmen dilaksanakan di Pusat Layanan Autis (PLA) (2) GPK melakukan koordinasi dengan tenaga pendidik lain dalam membantu guru kelas ketika pembelajaran, tetapi GPK tidak menyusun PPI dan tidak melakukan kunjungan rumah (3) GPK melakukan pendampingan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (4) GPK belum sepenuhnya memberikan bantuan layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, GPK tidak melakukan pengadaptasian media pembelajaran, hanya sebagian yang melakukan pengajaran remedial dan pembelajaran individual (5) GPK tidak seluruhnya melaksanakan bimbingan secara berkesinambungan, tidak seluruhnya membuat catatan khusus untuk anak, GPK juga tidak melakukan pengembangan program dan tidak memberikan bimbingan vokasional serta pendidikan karir (6) GPK memberikan bantuan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran berupa bimbingan dan berbagi pengalaman mengenai pemberian layanan kepada ABK.

Kata Kunci: tugas pokok; guru pendidik khusus, pendidikan inklusi

## **PENDAHULUAN**

Secara umum, setiap sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Kustawan (2012: 49), satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu memenuhi persyaratan diantaranya ijin operasional, mampu merancang dan menggunakan kurikulum fleksibel tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan prosedur operasi standar, tersedia sarana dan prasarana yang memadai, sumber dana yang menjamin kelangsungan penyelenggara pendidik dan mendapat rekomendasi penerapan sebagai sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Telah dijelaskan bahwa, salah satu persyaratan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan (GPK) yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan prosedur operasi standar. Menurut Kustawan (2012:74), guru pembimbing khusus merupakan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh kepala sekolah/Kepala Dinas/Kepala Pusat Sumber untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Guru pendidik khusus seharusnya memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, agar mereka nantinya mampu melaksanakan kewajiban serta tugasnya untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus. Karena guru pendidik khususlah yang paling memahami bagaimana masalah, kendala yang dihadapi anak dan cara mengatasi masalah tersebut dibandingkan dengan guru lainnya. Kenyataan dilapangan banyak guru pendidik khusus yang tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa berada di sekolah penyelenggara inklusif dibandingkan dengan guru pendidikan luar biasa yang memang berlatar belakang pendidikan luar biasa.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru pendidik khusus, tentunya pengetahuan mengenai pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus harus dikuasai sepenuhnya oleh guru pendidik khusus, terutama dalam melaksanakan asesmen bagi anak dan penyusunan program layanan khususnya. Sedangkan kenyataan dilapangan sebagian besar guru pendidik khusus yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa hanya memperoleh pengetahuan mengenai pendidikan khusus melalui pelatihan guru pendidik khusus yang dilaksanakan oleh suatu lembaga instansi. Dan juga tidak seluruh guru pendidik khusus yang mengikuti latihan tersebut, hanya perwakilan dari guru pendidik khusus disetiap sekolah yang memang jika disekolah tersebut tersedia lebih dari 1 (satu) orang guru pendidik khusus.

Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah SD N 09 Koto Luar. Sekolah ini sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi telah dimulai sejak tahun 2007. Jumlah guru ada 23 orang, dan 5 orang diantaranya merupakan guru pendidik khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus disekolah sebanyak 43 orang. Data mengenai anak berkebutuhan khusus diperoleh melalui hasil selama pembelajaran dan berdasarkan nilai anak, dan juga sebagian ada yang diasesmen.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD N 09, peneliti memperoleh hasil bahwa dari 5 orang guru pendidik khusus, 2 orang guru pendidik khusus berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa, 2 orang sedang melaksanakan perkuliahan jurusan Pendidikan Luar Biasa, dan 1 orang berlatar belakang pendidikan yang berbeda. Setiap guru pendidik khusus masing-masing memegang 1 kelas. Bahkan ada guru pendidik khusus yang memegang 2 kelas dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang berbeda disetiap kelasnya. Bagi guru pendidik khusus dengan latar belakang pendidikan yang berbeda tentunya mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru pendidik khusus, terutama dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Tetapi hal tersebut dapat terbantu dengan adanya pelatihan bagi guru pendidik khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengungkapkan sesuatu apa adanya. Menurut Best (Sukardi, 2008:157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kualitatif biasa dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

### **1. Subjek Penelitian dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru pendidik khusus. Guru pendidik khusus adalah sumber data/informasi utama yang dapat memberikan data dan informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sedangkan sumber data pendukung untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan terdiri dari guru kelas, dan guru mata pelajaran.

### **2. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Data penelitian ini peneliti ambil langsung dari tempat dimana lokasi penelitian dilaksanakan. Pengumpulan data dilaksanakan langsung oleh peneliti sendiri. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan berkenaan dengan permasalahan yang peneliti teliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Wawancara

Menurut Fathoni (2006:105) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.

b. Observasi

Menurut Fathoni (2006:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi di sini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan hal-hal tertulis. Sesuai dengan pendapat Arikunto (1993:131) studi dokumentasi yaitu mencari data yang berhubungan dengan benda-benda tertulis, tempat, kertas, atau orang. Dokumentasi ini perlu dilakukan sebagai bukti fisik dalam melakukan penelitian ini seperti foto-foto.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilaksanakan di SD Negeri 09 Koto Luar. Responden dalam penelitian ini adalah guru pendidik khusus dengan inisial DR, YN, E, FH, dan RY. Data tersebut peneliti peroleh dari hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan (CL), melalui catatan wawancara (CW) dan catatan dokumentasi (CD). Hal ini nantinya dideskripsikan berkenaan dengan permasalahan yang diajukan dalam fokus penelitian terdiri dari enam aspek yang akan diungkapkan untuk menggambarkan pelaksanaan tugas pokok guru pembimbing khusus di sekolah tersebut.

Guru pendidik khusus merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya sebagai pendidik, pembimbing, dan pembina bagi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusif. Seorang guru pendidik khusus memiliki peran vital dalam mengatur segala proses perencanaan pembelajaran hingga evaluasi untuk mengukut apakah anak berkebutuhan khusus berhasil dalam setiap materi pelajaran. Oleh karena itu seorang guru pendidik khusus tidak boleh mengabaikan tugasnya sebagai guru pendidik khusus.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan tugas pokok guru pendidik khusus di SD Negeri 09 Koto Luar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, selanjutnya hasil penelitian ini akan dibahas berdasarkan teori, sehingga akan nampak bagaimana keterkaitan teori dengan operasionalnya di lapangan. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

### ***Penyusunan Instrumen Asesmen***

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pendidik khusus belum terlihat adanya penyusunan instrumen asesmenen, instrument yang digunakan adalah instrument yang sudah ada. Sedangkan untuk pelaksanaan asesmen sebagian guru pendidik khusus sudah ada yang melakukan dan sebagian lagi tidak melakukan asesmen, hanya mengikuti hasil asesmen yang lama saja. Dan sekarang pelaksanaan asesmen sudah dilakukan oleh tenaga yang lebih ahli dan dirujuk untuk melakukan asesmen di Pusat Layanan Autis (PLA). Meskipun pelaksanaan asesmen sudah dirujuk untuk dilakukan di PLA sudah menjadi tugas seorang pendidik khusus untuk melakukan asesmen. karena pada kenyataanyapun tidak semua anak dapat di asesmen di PLA. Dengan menyusun instrument asesmen dan melaksanakan asesmen seorang guru akan lebih memahami kemampuan anak dan kebutuhan anak bagaimana. Namun pada kenyataanya tidak semua guru pendidik khusus melakukan penyusunan isntrumen asesmen dan melaksanakannya.

### ***Koordinasi Dengan Guru Kelas, Mata Pelajaran dan Orang Tua***

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, guru pendidik khusus telah menjalin koordinasi yang baik dengan guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua. Meskipun belum seutuhnya. Salah satu koordinasi yang belum terjalin yaitu penyusunan PPI sesuai dengan mata pelajaran yang merupakan salah satu bentuk koordinasi dengan guru kelas dan mata pelajaran. Seluruh guru tidak melakukan penyusunan PPI. Guru hanya menggunakan RPP yang sudah diberikan guru kelas dan jika anak tidak mampu mengikutinya materi akan dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak saja.

Koordinasi yang telah terjalin dengan baik yaitu ketika guru pendidik khusus membantu guru kelas dan guru mata pelajaran dalam pembelajaran. Sedangkan untuk koordinasi dengan orang tua guru juga telah menjalin koordinasi dengan baik. Orang tua sering berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan putranya, bahkan ada orang tua anak berkebutuhan khusus yang meminta guru pendidik khusus untuk membimbing anaknya diluar pembelajaran di sekolah, yaitu dengan les atau bimbingan belajar dirumah bersama guru pendidid khusus. Bentuk lain dari koordinasi dengan orang tua adalah dengan melakukan kunjungan rumah. Keseluruhan guru pendidik khusus tidak melakukan kunjungan rumah, hal tersebut tidak dilakukan karena terhalang masalah waktu. Guru pendidik khusus mengungkapkan bahwa tidak adanya waktu yang cukup untuk melakukan kunjungan rumah kepada anak.

### ***Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus***

Berdasarkan hasil penelitian guru pendidik khusus telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus ketika mengikuti pembelajaran didalam kelas. Terlihat bahwa guru membantu anak ketika anak kesusahan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas dan mata pelajaran. Namun, dengan jumlah

anak yang melebihi jumlah guru pendidik khusus menyebabkan guru pendidik khusus kesusahan dalam mendampingi dua atau lebih anak dalam satu kelas. Selama pengamatan terlihat bahwa guru kesana kemari untuk mendampingi anak selama kegiatan pembelajaran. Ketika si A telah selesai dibantu maka guru pendidik khusus harus pergi ke tempat si B untuk membantu anak tersebut.

### ***Bantuan Layanan Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus***

Berdasarkan hasil penelitian, guru belum sepenuhnya memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Guru pendidik khusus tidak melakukan pengadaptasian media pembelajaran, guru hanya menggunakan media pembelajaran yang telah ada di sekolah saja. Padahal setelah peneliti amati, salah satu diantara anak berkebutuhan khusus ada anak dengan jenis kelainan gangguan penglihatan. Tentu perlunya media pembelajaran yang dapat diterima dan mudah dipahami oleh anak. dengan adanya media pembelajaran anak akan semakin mudah untuk memahami materi. Hal ini belum sesuai dengan Subagya (2011; 16) yang mengatakan bahwa salah satu tugas guru pendidik khusus yaitu mengadaptasi media/alat khusus yang bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan komunikasi tertulis/lisan antara anak berkebutuhan khusus dengan para guru kelas dan guru bidang studi serta melengkapi bahan pelajaran tertulis yang relevan dengan anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan untuk pengajaran remedial hanya beberapa guru yang melaksanakan pengajaran remedial. Pengajaran remedial dilakukan ketika anak telah selesai dengan pembelajaran yang tidak mampu dikuasai oleh anak. pembelajaran remedial dilakukan disela-sela pembelajaran lainnya seperti istirahat, dan juga dilakukan sebentar setelah pulang. Beberapa guru tidak melaksanakan pengajaran remedial, pengajaran remedial hanya dilakukan bersama dengan guru kelas dan juga guru mata pelajaran. Hal ini tidak sesuai



dengan Subagya (2011: 14) yang mengatakan bahwa salah satu tugas guru pembimbing khusus adalah layanan pembelajaran khusus yang diantaranya pembelajaran remedial yang diberikan jika anak berkebutuhan khusus di dalam proses belajar mengajar di kelas mengalami ketidakjelasan, salah pengertian dan atau kesalahan cara mengajar guru.

Berbeda dengan pengajaran remedial, untuk pembelajaran individual seluruh guru memberikan pembelajaran individu bagi anak berkebutuhan khusus dengan membawa anak untuk belajar di ruangan khusus. Bahkan ada salah seorang anak yang selalu mencari salah satu guru pendidik khusus untuk memberikan pembelajaran secara individual kepadanya meskipun guru pendidik khusus tersebut sedang mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar di kelas lain. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan secara individual kepada anak di kelas tersebut.

### ***Bimbingan Secara Berkesinambungan***

Berdasarkan hasil penelitian guru pendidik khusus belum maksimal mengerjakan tugasnya sebagai seorang pendidik khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam memberikan bimbingan secara berkesinambungan. Guru hanya membuat catatan khusus dengan nama catatan aktifitas bimbingan khusus anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk pengembangan program pembelajaran dan bimbingan vokasional dan pendidikan karir untuk anak tidak dilakukan oleh guru pendidik khusus. Catatan aktifitas bimbingan khusus anak dibuat oleh guru pendidik khusus setiap pembelajaran berakhir dengan rincian materi layanan yang diberikan dan bagaimana perkembangan atau hasilnya. sedangkan untuk pengembangan program pembelajaran, guru pendidik khusus tidak melakukannya karena pembelajaran yang diberikan kepada anak hanya modifikasi dari pembelajaran yang diberikan oleh guru jika anak tidak mampu menerimanya sehingga tidak dilakukan pengembangan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Tetapi secara

keseluruhan guru sudah mengikuti pelatihan dan seminar mengenai anak berkebutuhan khusus.

Serupa dengan pengembangan program pembelajaran, bimbingan vokasional dan pendidikan karir untuk anak berkebutuhan khusus, guru pendidik khusus mengungkapkan bahwa bimbingan vokasional dan pendidikan karir tidak diberikan kepada anak dikarenakan belum saatnya anak menerima bimbingan tersebut, sehingga bimbingan itu tidak diberikan kepada anak. Hal ini belum sesuai dengan Suyanto (2012:44-45) yang mengatakan bahwa salah satu tugas guru pendidik khusus adalah memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

### ***Bantuan Kepada Guru kelas dan Guru Mata Pelajaran***

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melaksanakan tugasnya dalam memberikan bantuan bagi guru kelas dan mata pelajaran. Hal tersebut tidak terlalu sulit dilakukan oleh guru pendidik khusus karena guru kelas dan guru mata pelajaran juga sudah lama mengamati bagaimana kondisi dan kemampuan anak dan juga guru kelas dan guru mata pelajaran beberapa ada yang mendapat pelatihan khusus mengenai anak berkebutuhan khusus. Meskipun kadang-kadang guru kelas dan guru mata pelajaran belum begitu mampu dalam memberikan layanan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

### **TEMUAN KHUSUS**

Selama peneliti melakukan pengamatan dan wawancara, peneliti memperoleh temuan khusus. Diantaranya guru pendidik khusus yang tidak berlatar belakang pendidikan khusus, mengerjakan tugasnya sebagai guru pendidik khusus lebih baik dari guru pendidik khusus yang berlatar belakang pendidikan khusus. Hal itu peneliti peroleh ketika melakukan

wawancara dan pengamatan. Ketika peneliti bertanya tentang pelaksanaan tugas pokok guru dalam memberikan bimbingan secara berkesinambungan mengenai pembuatan catatan khusus anak, guru dengan latar belakang pendidikan khusus tidak ada membuat catatan khusus untuk anak. Tetapi guru pendidik khusus yang bukan berlatar belakang pendidikan khusus selalu memuat catatan khusus untuk anak setiap anak melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga terjadi ketika peneliti bertanya tentang tugas pokok guru pendidik khusus tentang pelaksanaan asesmen, guru pendidik khusus menjawab dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana cara guru pendidik khusus tersebut dalam menangani anak jika anak tidak mengerti. Setelah peneliti menjelaskan pertanyaan tersebut dengan pengertiannya, baru guru pendidik khusus tersebut dapat menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.

Selain hal itu peneliti juga menemukan hal lain, yaitu mengenai tugas yang sebenarnya bukan merupakan tugas guru pendidik khusus. Berdasarkan hasil wawancara guru pendidik khusus mengungkapkan bahwa, guru pendidik khusus juga mengajar di depan kelas (mengajar seluruh anak dalam satu kelas). Guru pendidik khusus mengungkapkan hal tersebut ketika peneliti bertanya tentang pelaksanaan pendampingan anak berkebutuhan khusus. Mengajar di depan kelas bukan merupakan tugas guru pendidik khusus, melainkan tugas guru kelas dan juga guru mata pelajaran. Guru pendidik khusus hanya bertugas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran selama kegiatan pembelajaran dengan guru kelas dan guru mata pelajaran berlangsung.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif yaitu sebagian besar guru pendidik khusus belum secara keseluruhan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru pendidik khusus.

Ada beberapa tugas pokok yang belum dikerjakan oleh guru pendidik khusus, diantaranya penyusunan dan pelaksanaan asesmen, penyusunan PPI, pengadaptasian media pembelajaran, pengajaran remedial, pengembangan program pembelajaran dan memberikan bimbingan vokasional dan pendidikan karir. Tetapi untuk tugas lainnya guru pendidik khusus sudah melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Instrumen asesmen dan pelaksanaan asesmen tidak dilakukan oleh guru pendidik khusus karena instrumen menggunakan yang sudah ada dan untuk pelaksanaan asesmen dirujuk untuk dilakukan di PLA. Guru pendidik khusus melakukan koordinasi bersama guru kelas, guru mata pelajaran dan juga orang tua dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru selalu mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran baik itu dengan guru kelas maupun dengan guru mata pelajaran jika anak tidak mampu mengikuti pembelajaran secara mandiri. Sebagian guru selalu membuat catatan aktifitas harian anak setelah anak melakukan pembelajaran.

## **SARAN**

Berhubung telah terselesaikannya penelitian ini, peneliti memiliki sedikit saran untuk guru pendidik khusus, meskipun pelaksanaan asesmen sudah dirujuk untuk dilakukan di PLA, guru harus tetap melakukan asesmen pada anak, karena tidak semua anak yang diasesmen di PLA. Hendaknya guru pendidik khusus membuat PPI untuk anak ketika anak belajar diruangan khusus, guru hanya mendampingi anak dalam ruangan khusus tanpa membuat PPI untuk anak. Dan untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada umumnya sudah mengetahui bagaimana keadaan anak, jadi hendaknya guru memahami bagaimana menghadapi anak jika tidak ada guru pendidik khusus yang mendampingi anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta : Luxima.
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 14*(1).
- Subagya. 2011. *Pusat Sumber Pendidikan Khusus dan Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus*. Disampaikan dalam workshop Pendidikan Inklusif, FKIP UNS, Surakarta, 18 Januari 2011.
- Sukardi. 2008. *Metodolog Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suyanto & Mudjito AK. 2012. *Masa Depan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.